

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Koperasi

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi. Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan Koperasi (Sitio, 2011).

Pengertian koperasi telah dikemukakan oleh beberapa pakar koperasi. Razak, 2012 yang menyatakan bahwa koperasi adalah perkumpulan manusia seorang-seorang yang dengan sukanya sendiri hendak bekerja sama untuk memajukan ekonominya. Koperasi adalah suatu perkumpulan dari orang-orang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik secara suka rela masuk untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersamanya yang bersifat keberadaan atas tanggungan bersama (Razak, 2012).

Selanjutnya, dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian, dinyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi (Rudianto, 2016).

Koperasi didirikan dan melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan, menolong diri sendiri, demokratis, persamaan, berkeadilan, kemandirian, kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab sosial dan peduli terhadap orang lain. Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian di kemukakan bahwa Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi yang meliputi:

- a. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka.
- b. Pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis.
- c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi.
- d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen.
- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jatidiri, kegiatan, kemanfaatan koperasi.
- f. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.

Adapun fungsi dan peran koperasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan. Sehubungan dengan itu, dalam kaitannya dengan penelitian ini Koperasi Simpan Pinjam adalah Koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha. Pada setiap akhir periode Koperasi Simpan Pinjam harus dapat menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola koperasi terhadap anggotanya. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan sebagai ukuran keberhasilan pengelolaan usaha selama satu periode.

2. Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut, maka diperlukan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan berguna sebagai ukuran untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah; Neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseoan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan) (Hendrojogi, 2016).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya laporan laporan untuk suatu perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan tentang posisi keuangan perusahaan, dan tentang perubahan yang terjadi dalam posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak *ekstern* dan *intern* yang terdiri dari banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam penyajian laporan keuangan perlu memperhatikan tujuandan syarat-syarat yang harus dipenuhi maka laporan keuangan harus memiliki standar yang disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Hendrojogi, 2016).

Karakteristik kualitatif laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok menurut Pedoman umum akuntansi koperasi (Kementrian KUKM, RI. Tahun 2012) yaitu:

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi kualitas ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

c. Kehandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyaji yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakaian harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Implikasi penting dan karakteristik kuantitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan

dan perubahan kebijakan serta pengaruh kebijakan tersebut (Hendrojogi, 2016).

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut pedoman umum akuntansi koperasi kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan *financial* dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2016).

Kinerja koperasi adalah gambaran keadaan koperasi menurut kondisi apa adanya yang disampaikan di dalam seperangkat indikator yang sesuai dengan karakteristiknya. Indikator adalah ukuran yang menggambarkan suatu keadaan tertentu dari suatu objek yang sedang diukur, baik didalam ukuran kuantitatif maupun kualitatif. Suatu indikator dapat memberikan satu atau sejumlah informasi yang berguna sebagai alat analisis dan pengambilan keputusan (Ashari, 2015).

b. Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi organisasi atau perusahaan yang dinilai secara kuantitatif dalam bentuk uang yang dilihat, baik dari segi pengelolaan, pergerakan maupun tujuannya. Kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dari laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerja dari periode ke periode. Menurut pedoman umum akuntansi koperasi (Agustin, 2016).

Prestasi pelaksanaan program yang dapat diukur akan mendorong pencapaian prestasi tersebut. Pengukuran prestasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan umpan balik untuk upaya perbaikan secara terus menerus dan pencapaian di masa yang akan datang. Koperasi merupakan badan usaha, hanya saja tujuan yang ingin dicapai bukan optimasi laba melainkan meningkatkan kesejahteraan anggota atau mempromosikan anggota. Tetapi sebagai badan usaha maka koperasi juga dihadapkan kepada persoalan hak dan kewajiban materil, baik dengan berbagai pihak di dalam organisasi koperasi itu sendiri maupun dengan berbagai pihak ketiga di luar koperasi.

Dewan standar akuntansi keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia pada Tanggal 8 April 2011 telah menerbitkan pernyataan pencabutan standar akuntansi keuangan 8 (PPSAK 8) atas pencabutan pernyataan standar akuntansi keuangan 27 (PSAK 27) mengenai akuntansi koperasi.

Pencabutan PSAK Nomor 27, dilandasi konvergensi undang-undang standar akuntansi internasional (*International Financial Reporting Standard*). PSAK Nomor 27 mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sudah tidak berlaku dengan surat pencabutan Tanggal 23 Oktober 2010. Standar akuntansi keuangan yang mengacu pada IFRS dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dan standar akuntansi keuangan umum (SAK 14 Umum). Mengingat koperasi sejauh ini termasuk dalam entitas tanpa akuntabilitas publik, maka memberlakukan akuntansi koperasi dengan SAK ETAP (Kementrian KUKM RI tahun 2012).

Pedoman ini menetapkan bentuk, isi penyajian dan pengungkapan laporan keuangan koperasi untuk kepentingan internal koperasi maupun pihak lain selaku pengguna laporan keuangan koperasi. Pedoman ini merupakan acuan yang harus dipatuhi oleh koperasi dan aparat dalam melakukan pembinaan dalam menyusun laporan keuangan.

4. Analisis Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan belum dapat memberikan suatu informasi yang berguna apabila tidak dilakukan analisis terhadapnya. Laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi yang berguna mengenai posisi keuangan suatu perusahaan apabila dipelajari, diperbandingkan dan dianalisis. Selain hal tersebut, Munawir menyatakan bahwa: “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi

keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil (Munawir, 2016).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan dari data-data atau faktor-faktor keuangan serta kecenderungan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan ataupun dalam beberapa laporan keuangan komparatif sehingga dengan melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan, informasi dan data keuangan yang diinginkan akan mudah di mengerti serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

a. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, dan Stabilitas usaha perusahaan (Munawir, 2016).

1) Likuiditas Perusahaan

Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

a. Rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

b. Solvabilitas yaitu kewajiban perusahaan untuk dapat memenuhi

kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut di likuidasi, baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Stabilitas usaha yaitu menunjukkan kemampuan usaha dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atau hutang-hutang perusahaan tepat waktu.

b. Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan

Penafsiran dari analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menilai keadaan keuangan dari potensi perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan dapat dilihat hubungan komponen neraca maupun laba rugi (Munawir, 2016). Jenis analisis laporan keuangan dilihat dari sudut analisis adalah:

1) Analisis Eksternal

Analisa ini dilakukan oleh pihak di luar perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh hanya terbatas pada informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

2) Analisis Internal

Analisa ini dilakukan oleh pihak dalam perusahaan sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap.

c. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempelajari hubungan dan kecenderungan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari semua metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data keuangan dari perusahaan

sehingga dapat mudah dimengerti (Munawir, 2016). Teknik analisis yang biasadigunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih.
- 2) Analisis *trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan.

Tujuannya untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

- 3) Laporan persentase per komponen atau *common size statement* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap modal aktiva, juga struktur permodalan dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja, sebab-sebab perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dan mengetahui sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui

hubungandari pos-pos tertentu dalam neraca maupun ikhtisar laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

- 7) Analisis perubahan laba kotor, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang diharapkan pada periode tersebut.
- 8) Analisis *Break Event* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan tersebut agar tidak menderita kerugian (Munawir, 2016).

5. Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan yang sistematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain, penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan baik dan buruk posisi keuangan perusahaan terutama jika angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Saraswathi, 2016).

Analisis Keuangan adalah cara yang paling banyak digunakan analisis untuk menghubungkan satu pos-pos dengan pos-pos lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas antar pos tersebut. Analisis rasio sebenarnya kurang bermanfaat bila tidak ada pembandingnya. Rasio pembanding yang biasa digunakan adalah rasio industri rata-rata atau bisa juga rasio perusahaan dari beberapa tahun tertentu. Di Indonesia sendiri belum ada rasio standar untuk tiap industri, sehingga analisis rasio keuangan dilakukan dengan

membandingkan rasio antar tahun dan juga dengan pertimbangan dari para analis.

Sedangkan tujuan analisis rasio keuangan yang dikemukakan Munawir sebagai berikut: “Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk menentukan tingkat Solvabilitas, Likuiditas, keefektifan operasional serta derajat keuntungan suatu perusahaan”. Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis lain yang bersifat “*future oriented*”. Oleh sebab itu analis harus mampu menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu tertentu, dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian manfaat suatu angka rasio sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan kecerdasan analis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan (Munawir, 2016).

Dalam penggunaan analisis rasio masih terdapat keterbatasan, keterbatasan analisis rasio sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan yang juga menjadi keterbatasan teknik ini yaitu:
 - 1) Bahan pertimbangan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai secara subjektif.

- 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan dan bukan harga pasar.
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi biladiterapkan akan berbeda apabila perusahaannya berbeda.
- c. Jika ada data yang tidak tersedia untuk menghitung rasio, maka akan adakesulitan menghitung rasio.
 - d. Sulit jika data yang tersedia tidak berhubungan.
 - e. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan (Harahap, 2016).

Keterbatasan ini tidak mengurangi kegunaan analisis rasio, namun para analis akan lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil analisis rasio. Setiap analisis mempunyai tujuan dan kegunaan yang menentukan perbedaan penekanan sesuai dengan tujuan tersebut, serangkaian rasio yang dipilih tergantung dari alasan para analis dalam melakukan analisis rasio keuangan.

Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan perbedaan penekanan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Weston dan Copeland (Sawir, 2015), menggolongkan rasio keuangan menjadi empat jenis:

a. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.

- 1) *Current ratio*, merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) *Quick ratio*, merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih baik.

b. Rasio Solvabilitas

Mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, atau mengukur perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya.

- 1) *Total Debt to Equity ratio*, menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.
- 2) *Total Debt to Total Asset ratio* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar satu perusahaan menggunakan modal pinjaman dari seluruh aktiva.

c. Rasio Aktivitas

- 1) *Receivable Turnover*, merupakan kemampuan dana yang tertanam pada piutang berputar pada periode tertentu.
- 2) *Inventory Turnover*, merupakan kemampuan dana yang tertanam pada persediaan berputar pada saat periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan kecenderungan adanya

overstock.

d. Rasio Profitabilitas

- 1) *Profit Margin* digunakan untuk mengetahui keuntungan bersih setiap rupiah penjualan.
- 2) *Return On Investment (ROI)*, merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva dalam memperoleh keuntungan.
- 3) *Return On Equity (ROE)*, merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk memperoleh keuntungan bersih.

6. Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

a. Pengertian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) menurut Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2019 adalah kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Modal sendiri KSP adalah jumlah simpanan pokok, simpanan wajib hibah dan cadangan yang disisihkan dari sisa hasil usaha dan dalam kaitannya dengan penilaian kesehatan dapat ditambah dengan 50% modal penyertaan. Pinjaman yang diberikan adalah dana yang di pinjamkan dan danatersebut masih ada ditangan peminjam atau sisa dari simpanan pokok tersebutyang masih belum dikembalikan oleh peminjam. Aktiva produktif adalahkekayaan koperasi yang bersangkutan. Cadangan risiko adalah dana yang disisihkan dari pendapatan yang dicadangkan untuk menutup risiko apabila terjadi pinjaman macet.

b. Bobot Penilaian KSP dan Aspek Komponen

Dalam melakukan penilaian kesehatan KSP dan USP Koperasi, maka terhadap aspek yang dinilai diberikan bobot penilaian sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan koperasi tersebut. Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan nilai yang dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan 100.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Rosdaenita, 2017).	Analisis Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Pada KSP Berkat Cabang Gowa)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan KSP selama 2 tahun hanya berada dalam kriteria cukup sehat dan belum mencapai kategori sehat, yang disebabkan oleh rendahnya aspek kualitas aktiva produktif, likuiditas, dan aspek kemandirian dan pertumbuhan
2	(Munir, 2019).	Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam "Cendrawasih" Kecamatan Gubug Tahun Buku 2011	Penilaian kesehatan Koperasi Cendrawasih Kecamatan Gubug tahun 2011 adalah cukup sehat, hal ini dapat dilihat dari perhitungan penilaian kesehatan berdasarkan 7 aspek yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jadi diri koperasi yang sebesar 60,2 yang berdasarkan kriteria SK Menteri No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 sebesar 60-80.
3	(Tyas, 2014)	Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Mukti Bina Usaha Kelurahan Muktisari Kota Banjar Jawa Barat Tahun 2011-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan KSP Mukti Bina Usaha tahun 2011-2013 berada dalam kategori cukup sehat secara rerata mendapatkan skor 68,02 dengan rincian: (1) aspek permodalan secara rerata mendapat skor 10,50 dan berada pada kategori cukup sehat; (2) aspek kualitas aktiva produktif secara rerata mendapat skor 13,92 dan berada dalam kategori kurang sehat; (3) aspek manajemen secara rerata

			mendapat skor 10,60 dan berada dalam kategori cukup sehat; (4) aspek efisiensi secara rerata mendapat skor 10,00 dan berada dalam kategori sehat; (5) aspek likuiditas secara rerata mendapat skor 7,50 dan berada dalam kategori kurang sehat; (6) aspek kemandirian dan pertumbuhan secara rerata mendapat skor 5,50 dan berada dalam kategori kurang sehat; (7) aspek jati diri koperasi secara rerata mendapat skor 10,00 dan berada dalam kategori sehat. (8) tingkat kesehatan KSP Mukti Bina Usaha selama 3 tahun (2011-2013) secara berturut diperoleh total skor sebesar 69,10; 67,35; dan 67,60; dan berada dalam kategori cukup sehat.
4	(Fikar, 2020)	Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Pada Koperasi Trimitra Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang)	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan Koperasi Tri Mitra adalah termasuk kategori “Dalam Pengawasan” dengan total skor 65,9 dari keseluruhanskor 100, yang ditinjau dari 7 aspek yaitu aspek permodalan yang mendapatkan skor 52 dengan kategori predikat dalam pengawasan, aspek kualitas aktiva produktif yang mendapat skor 45 dengan kategori dalam pengawasan khusus, aspek manajemen yang mendapatkan skor 87 dengan kategori sehat, aspek efisiensi yang mendapatkanskor 65 dengan kategori dalam pengawasan, aspek likuiditas yang mendapatkan skor 100 dengan kategori sehat, aspek kemandirian dan pertumbuhan yang mendapatkan skor 22,5 dengan kategori dalam pengawasan khusus dan yang terakhir aspek jatidiri koperasi yang mendapatkan skor 100 dengan kategori sehat.
5	(Hapsari, 2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Konvensional Di Wilayah Tangerang Selatan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2014 ke tahun 2015 tidak terdapat perubahan berarti pada kondisi ketujuh aspek yang digunakan pada penilaian kesehatan koperasi. Pada aspek permodalan berada pada kondisi cukup sehat, aspek kualitas aktiva produktif pada kondisi dalam pengawasan, aspek manajemen pada kondisi sehat, aspek

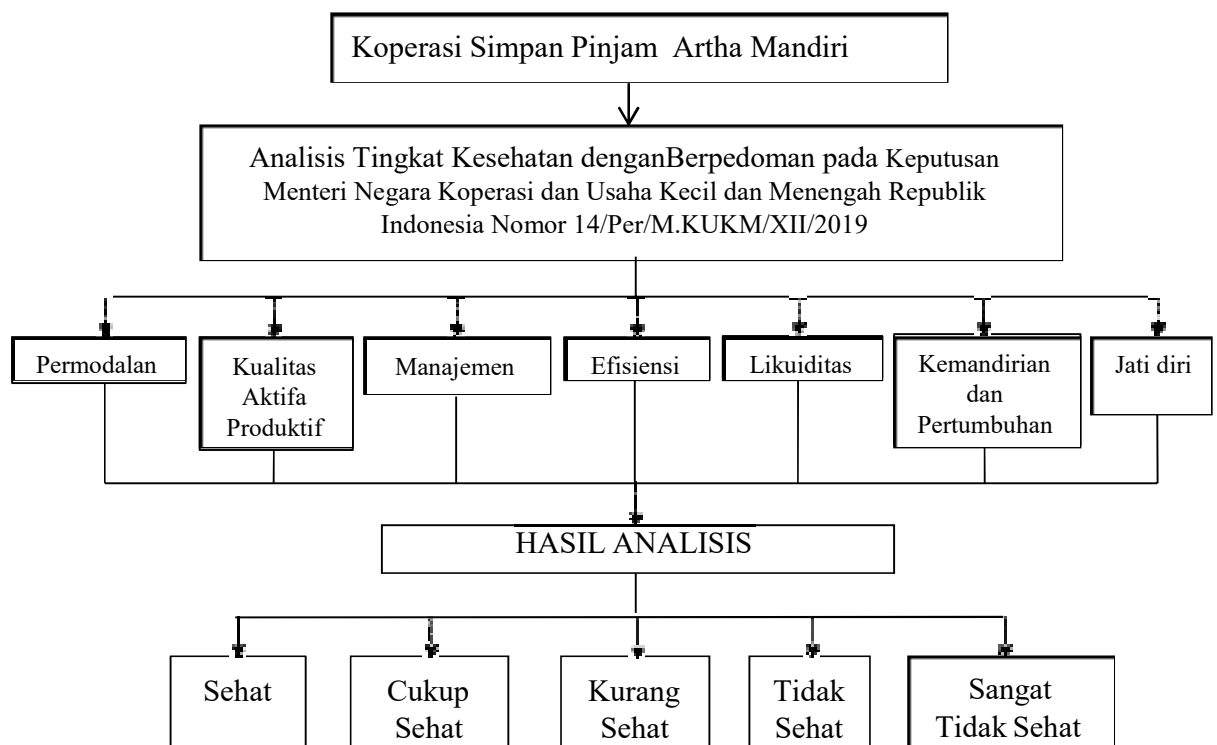
			efisiensi pada kondisi cukup sehat, aspek likuiditas pada kondisi dalam pengawasan khusus, aspek kemandirian dan pertumbuhan pada kondisi cukup sehat dan aspek jati diri koperasi pada kondisi sehat. Secara keseluruhan berdasarkan total skor yang diperoleh kondisi kesehatan koperasi pada wilayah Kota Tangerang Selatan berada pada kondisi cukup sehat.
--	--	--	---

Sumber: Rosdaenita (2017), Munir (2019), Tyas (2014), Fikar (2020) dan Hapsari (2017).

C. Kerangka Pikir

Koperasi Simpan Pinjam Artha Mandiri Pringsewu merupakan koperasi yang bidang usahanya simpan pinjam. Salah satu permasalahan yang ada dalam KSP adalah belum tercapainya KSP secara kualitasnya. Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam berpedoman pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2019 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 20/Per/M.KUKM/XI/2018 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Kesehatan KSP dianalisis berdasarkan beberapa aspek. Penilaian meliputi aspek keuangan dan manajemen. Aspek keuangan terdiri dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jati diri koperasi. Dari aspek manajemen meliputi manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva dan manajemen likuiditas. Dari skor masing-masing aspek, kemudian diakumulasikan untuk menentukan kriteria kesehatan koperasi simpan pinjam. Hasil dari penilaian akan menunjukkan kondisi tingkat kesehatan koperasi yang berada pada kondisi sehat, cukup sehat, kurangsehat, tidak sehat atau sangat tidak sehat.

Adapun kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Keterangan tingkat koperasi dan UKM:

1. Skor penilaian sama dengan 80 sampai 100, termasuk dalam predikat “Sehat”;
2. Skor penilaian sama dengan 60 sampai lebih kecil dari 80, termasuk dalam predikat “Cukup Sehat”;
3. Skor penilaian sama dengan 40 sampai lebih kecil dari 60, termasuk dalam predikat “Kurang Sehat”;
4. Skor penilaian sama dengan 20 sampai lebih kecil dari 40 termasuk dalam predikat “Tidak Sehat”;
5. Skor penilaian lebih kecil dari 20, termasuk dalam predikat “Sangat Tidak Sehat”.